

**EDUKASI SEKSUAL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DI PESISIR KABUPATEN LAMONGAN MELALUI MEDIA BONEKA DAN LAGU**Holy Ichda Wahyuni^{1*}, Wellia Dwi Anugraini², Ayu Denada Tri Laraswati³¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia²Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia³Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia*Email: holyichdawahyuni@um-surabaya.ac.id**Informasi Artikel****Abstrak****Kata kunci:**Edukasi seksual,
siswa sekolah dasar,
media boneka

Diterima: 30-11-2022

Disetujui: 23-12-2022

Dipublikasikan: 28-01-
2023

Indonesia dinilai telah memasuki darurat kekerasan seksual pada anak. Semakin tahun, kasus kekerasan seksual yang dirangkum dari berbagai sumber menunjukkan angka kenaikan. Banyak faktor yang kemudian menjadi pemicu, salah satunya adalah kurangnya pemberian edukasi seksual terutama untuk anak usia dini/sekolah dasar. berdasarkan latar belakang tersebut kegiatan edukasi seksual untuk siswa sekolah dasar penting untuk dilakukan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya kekerasan seksual, tentang otoritas tubuh, bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain, serta apa yang harus dilakukan anak jika mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, mengandung unsur pemaksaan dan mengarah pada pelecehan seksual. Kegiatan ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah 1 dan 2 Paciran Kabupaten Lamongan, dengan masyarakat sasaran adalah siswa sekolah dasar kelas lima dan enam, beserta guru-guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2022. Metode yang digunakan adalah metode pemberian edukasi langsung melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan media boneka dan lagu. Hasil dari penerapan metode ini berdasarkan evaluasi melalui kuis dan permainan, siswa terlihat antusias dan 100% siswa mampu menjawab dengan benar seputar materi yang telah disampaikan. Adapun respon mitra terhadap kegiatan menunjukkan bahwa program yang direalisasikan dinilai telah memberikan manfaat kepada masyarakat. Kegiatan dinilai mampu memberikan hal baru yang belum pernah dilakukan oleh pihak sekolah sebelumnya, yakni informasi mengenai edukasi seksual untuk anak usia sekolah dasar.

Abstrak**Keywords:**sexual Education,
elementary school
students, puppet media

Indonesia is considered to have entered an emergency for sexual violence against children. Every year, cases of sexual violence summarized from various sources show an increasing number. Many factors later become triggers, one of which is the lack of provision of sexual education, especially for early childhood/elementary schools. Based on this

background, sexual education activities for elementary school students are important to do. The purpose of this activity is to provide an understanding to children about the dangers of sexual violence, about body authority, which body parts should not be touched by other people, and what should be done if children receive unpleasant treatment, contain elements of coercion and lead to sexual harassment. This activity was carried out at MI Muhammadiyah 1 and 2 Paciran, Lamongan District, with the target community being fifth and sixth grade elementary school students, along with their teachers. This activity was carried out on August 22, 2022. The method used is a method of providing direct education through a fun learning approach using puppets and songs as media. The results of applying this method are based on evaluation through quizzes and games, students look enthusiastic and 100% of students are able to answer correctly about the material that has been presented. The partner's response to the activity shows that the realized program is considered to have provided benefits to the community. The activity was considered capable of providing new things that had never been done by the school before, namely information about sexual education for elementary school-age children.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dikenal dengan istilah *child sexual abuse* menjadi sebuah persoalan serius di tengah masyarakat. Berita di mediapun belakangan ini marak memberitakan kasus tindak kekerasan pada anak. Data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 yang terangkum dalam penelitian (Sheylla Septina Margareta, 2020) didapatkan data anak sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) sejumlah 419, anak sebagai korban prostitusi anak sejumlah 29, anak sebagai korban eksploitasi seks komersil anak sejumlah 23, anak sebagai pelaku rekrutmen seks komersil anak/mucikari sejumlah 4. Jumlah ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan pada anak tidak bisa dianggap sepele.

Sebagian besar kasus kekerasan seksual terendus setelah sekian lama anak berada dalam belenggu yang mereka alami. Hal tersebut ditengarai oleh banyak faktor, diantaranya adalah ancaman, dan ketidaktahuan anak bahwa perlakuan yang mereka terima merupakan tindakan kekerasan seksual. Selain itu, paradigma masyarakat juga masih menganggap tabu dalam mengenalkan anak dengan istilah-istilah dan pengetahuan seksualitas. Hal ini yang menyebabkan, pendidikan seks pada anak usia dini hingga remaja awal cenderung terabaikan. Jika paradigma masyarakat dibiarkan, maka ini akan menjadi kendala bagi terwujudnya pendidikan seksual yang sehat sejak usia dini. Pendidikan seksual sendiri merupakan pendidikan yang menjelaskan tentang perilaku yang bersifat antonomis, behavior, emosi, kepribadian, pandangan hidup, lingkungan sosial, nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat (Tretsakis, 2003).

Pendidikan seksual bertujuan untuk memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan (Andika, 2010). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Briggs dan Hawkins telah menelaah penyebab tingginya kasus kekerasan seksual pada anak dan tempo yang lama kasus tersebut terungkap serta mendapat penanganan adalah anak yang masih polos mudah percaya dengan semua orang dewasa. Anak dinilai tidak mampu mendeteksi motivasi atau pemikiran orang dewasa, anak diajarkan untuk menuruti orang dewasa. Tidak hanya itu pada usia anak secara alamiah mempunyai rasa ingin tahu terhadap tubuhnya dan anak cenderung dihindarkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualitas akibat dari budaya sekitar yang masih tabu memberikan informasi terkait seksualitas, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan seksualitas pada anak cenderung rendah yang dapat mengakibatkan terjadinya perilaku kekerasan seksual anak (Briggs, F., & Hawkins, 1997).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ada beberapa media yang bisa diterapkan dalam pendidikan seksual untuk anak di usia dini atau sekolah dasar, antara lain adalah melalui media boneka dan bernyanyi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari & Tianingrum, 2019). Pilihan media edukasi dalam penelitian ini adalah boneka dan video. Hasil yang diperoleh adalah anak-anak semakin memahami semua anggota tubuh serta mengetahui ada beberapa bagian tubuh setiap anak yang harus di lindungi. Beberapa materi yang dapat diberikan kepada anak usia dini mengenai pendidikan seksualitas menurut Astuti, Sugiyanto, dan Aminah (2017) diantaranya adalah memperkenalkan bahwasannya ada perbedaan diantara pria dan Wanita secara kodrati. Menjelaskan bagian-bagian tubuh, fungsi, tujuan, dan bagaimana cara untuk menjaganya. Kemudian memperkenalkan mengenai identitas diri termasuk karakteristik fisik dan gender. Tentunya hal tersebut diberikan oleh tenaga pendidik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan dengan cara yang menyenangkan (Astuti et al., 2017).

Desa Paciran merupakan sebuah desa pesisir Utara Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Di kabupaten lamongan masih banyak ditemui kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual yang di alami oleh anak di bawah umur. mengutip dari kanal media Surya co.oid menjelaskan bahwa kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur di kabupaten lamongan mengalami peningkatan. Di Kabupaten Lamongan kurun waktu januari hingga agustus 2022 mencapai 19 kasus. Dari 19 kasus tersebut 2 diantaranya mengalami tindakan pelecehan seksual hingga anak tersebut hamil dan mengalami gangguan psikologis (<https://jatim.idntimes.com>, 6 Agustus 2022).

Di Kabupaten Lamongan tepatnya di Desa Paciran masyarakatnya masih beranggapan kalau pendidikan seksual masih dianggap tabu. Masih ada anggapan bahwa *sex education* (pendidikan seksual) itu kurang pantas diajarkan kepada anak-anaka. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara, mereka masih memiliki kebiasaan untuk tidak menyebut nama atau istilah organ reproduksi secara langsung kepada anak, melainkan menyebut dengan istilah lain yang lebih samar, misalkan menyebut istilah penis dengan sebutan burung. Potret semacam itu menunjukkan bagaimana masyarakat masih sangat tabu, sehingga pendidikan seksualitas akan sulit disampaikan.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, tim pengabdian menggagas pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi seksual dengan sasaran siswa sekolah dasar di Pesisir Kabupaten Lamongan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengenalan tentang otoritas tubu anak, pengenalan organ tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan apayang harus dilakukan oleh anak jika mendapati orang asing berniat menyentuh atau memaksa anak melakukan hal yang tidak senonoh, karena masuk ke dalam kategori pelecehan seksual.

METODE

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 13 agustus 2022 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Paciran Kabupaten Lamongan, dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2 Paciran Kabupaten

Lamongan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode pemberian edukasi langsung. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar sejumlah 90 siswa. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan:

- 1) Tim pengabdian masyarakat melakukan survei portofolio lapangan, dengan melakukan FGD bersama guru sekolah dasar masyarakat mitra.
- 2) Tim pengabdian mempersiapkan perlengkapan sebagai media edukasi diantaranya; boneka dan video interaktif berisi lagu edukasi seksual untuk anak usia dini.
- 3) Tim pengabdian melakukan edukasi dengan pendekatan *fun learning* (pembelajaran menyenangkan)
- 4) Tim pengabdian memberikan evaluasi melalui kuis dan permainan untuk memonitor pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan
- 5) Tim memberikan reward berupa hadiah sebagai bentuk apresiasi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan
- 6) Tim mengajak siswa beserta guru sebagai stake holders, untuk mendeklarasikan “pencegahan kekerasan seksual pada anak” sebagai upaya perwujudan sekolah ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum memulai penyampaian materi kegiatan diawali dengan pemberian *ice breaking* dalam rangka pengkondisian kelas dan menumbuhkan motivasi siswa. *Ice breaking* juga diberikan karena konsep kegiatan ini adalah *fun learning* yakni belajar dengan menyenangkan. *Ice breaking* diisi dengan kegiatan menyenangkan yaitu mengajak anak-anak untuk meniru video interaktif dan menari bersama.

Kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi ini yakni edukasi seksual kepada anak-anak. Materi yang di sampaikan diantaranya adalah tentang penjelasan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali orang tua dan dirinya sendiri. Selain itu tim pengabdian juga menyampaikan tentang apa yang harus dilakukan oleh anak jika mendapat pelecehan, misalkan disentuh orang lain di bagian terlarang, atau ada yang secara paksa meminta anak membuka baju atau melakukan perbuatan yang tidak wajar dan tak menyenangkan yakni dengan segera memberitahu orang tua tentang apa yang telah dialaminya

Penjelasan tentang bagian tubuh ini menggunakan media boneka dan melibatkan siswa agar edukasi bersifat interaktif dan siswa aktif. Siswa diajak berperan serta menunjuk bagian mana saja dari anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks sejak dini untuk mencegah terjadinya pelecehan anak. Dengan menggunakan boneka edukatif anak lebih antusias mengenal Pendidikan seks. Media pembelajaran boneka edukatif menjelaskan mengenai pendidikan seks untuk anak agar anak mampu mengenal fungsi seks sebagian dari diri mereka. Pengembangan media pembelajaran boneka edukatif menghasilkan pengenalan anak pada pendidikan seks sejak dini untuk mencegah terjadinya pelecehan anak (Sarasati, 2021).



Gambar 1. Penyampaian Edukasi Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar dengan Media Boneka

Metode bernyanyi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik senang dan gembira, serta dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan metode ini pula dapat menghilangkan rasa kejenuhan dan menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Metode bernyanyi dapat dijadikan sebuah upaya alternative bagi tenaga pendidik dalam mengenalkan atau memberikan sebuah pengetahuan kepada anak mengenai perkembangan seksualitas itu sendiri. Tentunya, lagu yang dipilih atau dibuat perlu disesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan. Lagu yang bisa dinyanyikan juga perlu memuat nilai-nilai mengenai seksualitas, salah satu contohnya adalah lagu berjudul “Ku Jaga Diriku” (Sentuhan Boleh dan Sentuhan Tidak Boleh) yang diciptakan oleh S. Situmorang dan didalamnya mengandung unsur nilai yang perlu dijaga. Selain itu juga, diharuskan mengandung nilai norma dan memberikan nilai edukasi agar anak mampu melindungi dirinya dengan bantuan metode bernyanyi. (Febriagivary, 2021).

Selanjutnya, siswa diajak serta dalam sebuah permainan dan kuis. Tujuan dari permainan dan kuis ini adalah untuk memonitor pemahaman siswa menyerap materi. Kuis yang diberikan berupa post test berupa pertanyaan seputar bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh dan boleh disentuh serta tindakan apa yang harus dilakukan jika anak mendapati kejadian pelecehan seksual. Dalam proses evaluasi tersebut siswa sangat antusias dan 100% mampu menjawab dengan benar seputar pertanyaan materi yang telah di sampaikan. Jika tim membandingkan secara kualitatif antara antusiasme dan pemahaman siswa di awal sesi, didapati sebuah perbedaan. Di awal sesi, ketika siswa diberi pertanyaan seputar materi sebagai sebuah kuis pre tes, siswa cenderung lebih pasif.

Di akhir sesi siswa beserta guru-guru diajak untuk mendeklarasikan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Upaya deklarasi ini memiliki tujuan sebagai bentuk semangat awal mewujudkan sekolah ramah anak. Sebab mewujudkan sebuah lingkungan sekolah yang ramah anak tentu membutuhkan Kerjasama, kerja keras, dan dukungan dari banyak pihak. Sekolah ramah anak merupakan upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan pada kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas. Oleh karena itu, peran guru di sekolah ramah anak memiliki kendali penuh atas anak dan lingkungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat, tanpa kekerasan, pelecehan dan menjaga martabat anak (Na'imah et al., 2020).



Gambar 2. Pelibatan Siswa dan Guru dalam Deklarasi Ayo Lindungi Anak dari Kekerasan Seksual

Demikian halnya dengan paradigma para guru, yang harus dibangun kesadaran, bahwa sudah bukan saatnya lagi menganggap pendidikan seksual untuk anak adalah hal tabu. Hal ini juga terjadi pada masyarakat mitra, yang mana kegiatan serupa (pendidikan seksual untuk anak) belum pernah dilaksanakan sebelumnya di sekolah. Paradigma dan kesadaran guru akan pentingnya memberikan edukasi anak tentang kekerasan seksual sangatlah penting. Guru merupakan figur utama di sekolah karena guru membantu terbentuknya sikap dan perilaku positif siswa. Guru yang memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak untuk berperilaku baik mendapatkan perhatian dari anak. Sehingga anak berpeluang besar untuk menjadi guru sebagai kerangka rujukannya (Engels, Aelterman, Van Petegem, & Schepens, 2004).

Evaluasi Mitra

Program pengabdian idealnya mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat mitra. Demikian halnya program edukasi seksual untuk siswa sekolah dasar di pesisir kabupaten lamongan melalui media boneka dan lagu, juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi siswa, serta kesadaran bagi guru bahwa hal tersebut adalah penting. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi mitra terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program yang direalisasikan dinilai telah memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal ini diperoleh dari penuturan 10 guru yang mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara setelah kegiatan berlangsung, dari 10 orang guru yang turut serta mendampingi dan mengikuti kegiatan, 100% menyatakan bahwa:

1. Kegiatan pengabdian ini sangat bagus dan bermanfaat
2. Kegiatan mampu memberikan hal baru yang belum pernah dilakukan oleh pihak sekolah sebelumnya
3. Kegiatan mampu menjadikan anak-anak senang dan ceria dalam mengikuti materi
4. Kegiatan mampu memberikan informasi baru untuk menjadi stimulus sekolah dalam memperhatikan pendidikan seksual untuk anak

KESIMPULAN

Sebagai suatu usaha preventif terhadap kekerasan dan penyimpangan perilaku seksual terhadap anak-anak, maka diperlukan sebuah model pendidikan seks bagi anak usia sekolah dasar. Model pendidikan seks tersebut dapat berfungsi sebagai: 1). Mengenalkan anggota anggota tubuhnya, sehingga anak mampu merawat dan menjaga anggota tubuhnya dengan baik. 2). Merubah pola pikir orang tua, guru, dan masyarakat tentang pendidikan seks, sehingga mereka mampu memberikan dan mendiskusikan mengenai pendidikan seks kepada anak sesuai tingkat perkembangannya. 3). Memberi kesadaran terhadap orang tua, guru, dan masyarakat tentang pentingnya menjaga anak-anak dari perbuatan kekerasan dan pelecehan seksual. Model pendidikan seks sebaiknya dirancang dengan menyesuaikan terhadap tugas-tugas perkembangan yang sedang dialami oleh anak, khususnya pada

usia sekolah dasar. Selain itu, orang tua, guru dan masyarakat memiliki andil yang besar kepada keberhasilan usaha preventif terhadap kekerasan dan penyimpangan seksual yang dapat menimpa anak-anak. Pendidikan seks bukan lagi sebuah hal yang tabu untuk dibahas, didiskusikan dan diperkenalkan kepada anakanak sejak dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, A. (2010). *Bicara Seks Bersama Anak*. PT Suka Buku.
- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The development of early childhood sex education materials for early childhood education (ECE) teachers. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14869>
- Briggs, F., & Hawkins, R. (1997). *Child protection: a guide for teachers and child care professionals*. Allen & Unwin.
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal CARE* 8, 18.
<https://surabaya.tribunnews.com/2022/08/07/kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-lamongan-capai-19-kasus-sepanjang-januari-agustus?page=all>. Diakses 20 September 2022
- Kurniasari, L., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengenalan Bagian Tubuh Melalui Boneka dan Video pada Anak PAUD Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk ...*, 1(1), 48–54.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/pesut/article/view/138%0Ahttps://journals.umkt.ac.id/index.php/pesut/article/download/138/99>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Sarasati, T. P. (2021). Pengembangan Media Pembelajaranbonekaedukatif Untuk Pengenalan Pendidikanseksanakusia 4-5 Tahun. *JURNAL CIKAL CENDEKIA*, 1-16.
- Sheylla Septina Margareta, P. K. (2020). the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. *JIKBW Press*, 57–61.
- Tretsakis, M. (2003). *eks & Anak_Anak Bagaimana Menanamkan Pemahaman Seks yang Sehat Kepada Anak-Anak*. CV Pionir Jaya.